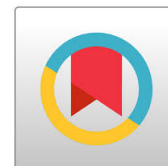


## Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten



<sup>a\*</sup>Sri Hartini, <sup>b1</sup>Maragustam Siregar, <sup>c2</sup>Ahmad Arifi

<sup>a</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, DIY, Indonesia

<sup>b</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, DIY, Indonesia

<sup>c</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, DIY, Indonesia

### ARTICLE HISTORY

Submit:

24 November 2019

Accepted:

20 Desember 2019

Publish:

3 Januari 2020

### ABSTRACT

Character is mental characteristics and morals that exist in a person. Besides character is also interpreted as ownership of good things. The goodness is like honesty, courage, justice, and compassion. Character education is a deliberate/conscious effort to realize virtue, that is a good quality of humanity objectively, not only good for individual individuals, but also good for society as a whole. This study aims to: Know the problems of character education in terms of micro, meso, and macro approaches. Knowing the implementation of character education according to the three approaches of micro, meso, and macro. Knowing the reason for the need for character education is carried out in MTs Negeri Klaten Regency. Knowing the results of the implementation of character education according to three approaches to micro, meso, and macro. This research uses a qualitative approach. The subjects of this study were the Head of Madrasah, Deputy Head of Madrasa in the field of curriculum, Deputy Head of Madrasa in Student Affairs, Counseling Guidance Teacher and students. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Analysis of the data in this study used the data analysis technique of the Miles and Huberman model. The results showed: 1) The implementation of the micro aspect was carried out by the madrasah stakeholder, the meso aspect by building madrasa culture, while the macro aspect was working with parents of the parents. 2) The results of the implementation of character education that have been developed each contribute to the madrasa, namely the improvement of better student character.

### KEYWORD:

Implementation

Education

Character

### ABSTRAK

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan dan akhlak yang ada pada diri seseorang. Selain itu karakter juga diartikan sebagai kepemilikan akan hal-hal yang baik. Kebaikan tersebut seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja/sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui permasalahan pendidikan karakter dilihat dari segi pendekatan mikro, meso, dan makro. Mengetahui implementasi pendidikan karakter menurut tiga pendekatan mikro, meso, dan makro tersebut. Mengetahui alasan perlunya pendidikan karakter dilakukan di MTs Negeri Kabupaten Klaten. Mengetahui hasil implementasi dari pendidikan karakter menurut tiga pendekatan mikro, meso, dan makro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru Bimbingan Konseling dan siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles

\*Corresponding author email: srihartini882@gmail.com (Sri Hartini)


<sup>1</sup>Corresponding author email: maragustam@gmail.com (Maragustam Siregar)

<sup>2</sup>Corresponding author email: ahmad.arifi@uin-suka.ac.id (Ahmad Arifi)

---

and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: 1) implementasi segi mikro dilakukan oleh stakeholder madrasah, segi meso dengan cara membangun kultur madrasah, sedang segi makro bekerja sama dengan orang tua wali murid. 2) hasil implementasi pendidikan karakter yang telah dikembangkan masing-masing memberikan kontribusi kepada madrasah yaitu meningkatnya karakter siswa yang lebih baik.

---

Copyright © 2019. Al-Asasiyya: Journal Basic of Education,  
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>. All right reserved  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license 

## 1. Pendahuluan

Studi pendidikan karakter belakangan ini menjadi pilihan utama di lingkungan ilmu pendidikan (Zuchdi dkk., t.t.) Pada saat ini telah terjadi adanya krisis moral dan persoalan muncul di masyarakat (Muin, 2016) seperti kriminalitas dan premanisme merajalela, kekerasan terhadap siswa, pencabulan terhadap murid, tindakan curang pada saat ujian, bohong, tawuran antar pelajar, seks bebas, mengkonsumsi narkoba, menjadi latar belakang perlunya pendidikan karakter dilaksanakan (Muin, 2016)

Pada saat ini, sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membangun karakter anak memiliki peranan yang sangat penting (Umar, 2016). Eksistensi pendidikan karakter pada ketiga lingkungan pendidikan ini mengalami stagnasi karena adanya permasalahan yang semakin kompleks. Peran keluarga (orang tua) sebagai pengawal pendidikan karakter anak tidak kalah penting dengan pendidikan di sekolah (Muin, 2016) Madrasah diharapkan mampu mencetak watak yang religius yang cerdas emosinya, cerdas sosialnya dan cerdas intelektualnya, sehingga lahirlah *out put* madrasah yang berkarakter dan berkepribadian.

Alasan mengapa siswa wajib memperoleh pendidikan karakter (*character education*) menurut Lickona, (Lickona, 1991), agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Siswa memiliki karakter yang kuat untuk meningkatkan prestasi akademik. Beberapa siswa tidak dapat mendapatkan pendidikan karakter di tempat lain selain di sekolah. Persiapan siswa agar bisa hidup dalam masyarakat yang beragam. Berlandaskan dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran seksual, dan etos belajar yang rendah, maka pendidikan karakter pada siswa dinilai sangat penting. Persiapan untuk membentuk perilaku yang berkarakter di tempat kerja. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Nilai-nilai keagamaan menjadi kelebihan yang dimiliki oleh para siswa di madrasah, terciptanya pribadi yang berakhlakul karimah, serta karakter pribadi yang santun dan hormat dengan orang tua. Namun nilai-nilai moralitas dan pendidikan karakter bagi siswa di madrasah pada akhir-akhir ini masih memprihatinkan. Di MTs Negeri Kabupaten Klaten masih ada perilaku dan tindakan siswa-siswi yang menyimpang telah dilakukan, melenceng

dari nilai-nilai moralitas dan agama. Adanya penyimpangan perilaku siswa madrasah yang membolos sekolah, dari rumah berangkat tidak sampai di madrasah, meninggalkan proses KBM tanpa seijin guru, merokok, berbohong, berkelahi sesama teman masih saja terjadi, dilakukan di kalangan pelajar di madrasah (Hartini, 2016) Kurangnya sikap disiplin pada siswa MTs Negeri di Kabupaten Klaten dan adanya beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa madrasah tersebut secara tidak langsung telah mengurangi rasa kepercayaan, khususnya orang tua yang telah dibohongi. Kurangnya sikap disiplin siswa di madrasah ini bisa disebabkan dari adanya berbagai faktor, baik itu faktor dari dalam siswa itu sendiri, latar belakang kehidupan, kurangnya pengawasan orang tua ke peserta didik, adanya pengaruh sosial lingkungan, maupun faktor salah pergaulan, yang mengakibatkan terjadinya krisis moral pada diri siswa.

Memiliki karakter yang baik merupakan harapan bagi setiap orang tua untuk anak-anaknya. Karakter merupakan nilai dalam tindakan, karakter suatu nilai menjadi suatu kebaikan, bila karakter tersebut disertai dengan moral yang baik. (Lickona, 1991) Menurut Lickona karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Kebaikan tersebut seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Kebaikan bukan prefensi subyektif karena kebaikan memiliki kriteria etika tertentu (Licon, 2016), yaitu: kebaikan menentukan apa artinya manusia. Manusia menjadi manusia yang utuh ketika ia berbuat kebajikan dan murah hati, tidak egois, adil bukan tidak adil, jujur bukan licik. Kebajikan meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan seorang individu. Mereka melayani kepentingan umum, memungkinkan manusia untuk hidup dan bekerja di masyarakat. Mereka memenuhi tes etika klasik *reversibilitas* (maukah anda diperlakukan seperti ini) dan *universibilitas* (apakah anda ingin semua orang bertindak dengan cara ini dalam situasi yang sama?)

Menurut Thomas Lickona, seseorang dikatakan baik apabila memiliki tiga komponen karakter yaitu pengetahuan moral (kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan persepektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi), perasaan moral (hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati), dan tindakan moral (kompetensi, keinginan, kebiasaan). Menurut Lickona, bagi sekolah yang ingin mengembangkan karakter, sekolah harus menyediakan lingkungan moral yang menentukan nilai-nilai yang baik dan menyimpannya dihadapan hati nurani setiap orang. Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desering the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk

mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.(Lickona, 1991).

Permasalahan penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebelum adanya karakter. Gerakan pendidikan karakter di madrasah baru di mulai pada saat adanya kurikulum 13, itupun tidak langsung bisa diterapkan, karena baru tahap sosialisasi dan masih membutuhkan waktu untuk penerapannya. Tahun 2016, program gerakan pendidikan karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten baru dimulai secara serentak untuk dapat dilaksanakan di madrasah. Adanya berbagai permasalahan di madrasah dikaji dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan dalam pendidikan karakter.

Menurut Sumarni, sebagaimana dalam teori tiga pendekatan tersebut yaitu pendekatan mikro, pendekatan meso, dan pendekatan makro (Sumarni, 2016). Permasalahan-permasalahan pendidikan karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten (MTs Negeri Prambanan, MTs Negeri Gantiwarno, MTs Negeri Klaten, MTs Negeri Mlinjon), dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

MTs Negeri Prambanan, permasalahan berkaitan dengan pendekatan mikro, banyak siswa yang melanggar kedisiplinan, siswa membolos sekolah dan siswa sering tidak hadir di madrasah. Permasalahan berkaitan dengan pendekatan meso, terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, permasalahan berkaitan dengan pendekatan makro yaitu permasalahan yang berhubungan dengan kondisi orang tua siswa seperti masalah keluarga dan latar belakang pendidikan orang.

Permasalahan berkaitan dengan pendekatan mikro, di MTs Negeri Gantwarno yaitu, masalah disiplin waktu, ketertiban beribadah, Permasalahan berkaitan dengan pendekatan meso, terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, berkaitan dengan masalah religius, disiplin, dan kecerdasan siswa. Permasalahan berkaitan dengan pendekatan makro yaitu kurang adanya kerjasama antara orang tua dan guru serta kerjasama antara orang tua dan madrasah. Permasalahan berkaitan dengan pendekatan mikro, di MTs Negeri Klaten yaitu masalah disiplin waktu, ketertiban dalam belajar. Permasalahan berkaitan dengan pendekatan meso, kegiatan ekstrakurikuler dan les/tutor tidak maksimal. Permasalahan berkaitan dengan pendekatan makro, kurang adanya parenting dari orang tua. Permasalahan berkaitan dengan pendekatan mikro, di MTs Negeri Mlinjon yaitu kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Permasalahan berkaitan dengan pendekatan meso yaitu, Siswa berpacaran dan pergaulan bebas, sedang permasalahan berkaitan dengan pendekatan mkro yaitu kurang adanya pengawasan orang tua.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter dalam kajian kependidikan Islam yang berfokus pada MTs di kabupaten Klaten (MTs Negeri Prambanan, MTs Negeri Gantiwarno, MTs Negeri Klaten, MTs Negeri Mlinjon). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dalam menganalisis data di lapangan peneliti menggunakan tiga pendekatan yang dikembangkan oleh Sri Sumarni yaitu pendekatan mikro (bersifat individual), pendekatan meso, berupa rekayasa kultur yang berkarakter, pendekatan makro (Sumarni, 2016), berupa jaringan kerjasama, serta teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pendekatan mikro atau juga disebut pendekatan individual adalah pendekatan dalam pendidikan karakter untuk mengatasi masalah-masalah karakter anak secara langsung (*face to face*) dan intens kepada anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam perkembangannya.
- b. Pendekatan meso adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam pendidikan karakter melalui rekayasa kultur baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Deal and Peterson dalam Sumarni (Sumarni, 2016), kultur merupakan pola nilai, keyakinan, dan tradisi yang terbentuk melalui sejarah yang relatif lama. Menurut Rusnita Hainun, Pendekatan meso merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan cara membangun sekolah yang berkarakter.
- c. Pendekatan makro adalah upaya yang dilakukan dalam pendidikan karakter melalui kerja sama madrasah dan keluarga/orang tua siswa (Hainun, 2014).

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter siswa dalam pendekatan mikro, meso, dan makro dapat dijelaskan perbedaan dan persamaannya sebagai berikut: Implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan mikro persamaannya pada masing-masing madrasah yaitu di MTs Negeri Prambanan, MTs Negeri Gantiwarno, MTs Negeri Klaten, MTs Negeri Mlinjon dilakukan oleh Kepala madrasah, kesiswaan, guru BK. Sedang Perbedaannya pada masing-masing madrasah yaitu di MTs Negeri Prambanan, guru agama ikut berperan, MTs Negeri Gantiwarno, waka kurikulum ikut melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah, di MTs Negeri Klaten, wali kelas ikut berperan dalam menangani permasalahan siswa, MTs Negeri Mlinjon guru agama juga ikut berperan dalam menangani permasalahan siswa.

Persamaan implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan meso di MTs Negeri Prambanan melalui kultur madrasah yaitu kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, qiroah, komputer, hadroh, menjahit/ membatik, *drum band*. olah raga prestasi futsal. MTs Negeri Gantiwarno menjahit, musik islami rebana/hadroh, PMR, pramuka. MTs Negeri Klaten Pramuka, qiroah, musik islami, membatik, menjahit, *marching band*, futsal. MTs Negeri Mlinjon meliputi Kaligrafi, pramuka, bola voli, PMR, qiroah, pencak silat, komputer, hadroh, menjahit, dan *drum band*.

Sedang perbedaannya yaitu MTs Negeri Prambanan terdapat kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka, PKS. MTs Negeri Gantiwarno kegiatan ekstrakurikuler pencak silat/ bela diri, seni tari. MTs Negeri Klaten terdapat kegiatan ekstrakurikuler KIR, IIC (Internasional Inggris Center), bola voli, bola basket. Olimpiade fisika, matematika, biologi, dan olimpiade IPS sosial. MTs Negeri Mlinjon terdapat kegiatan ekstrakurikuler membaca surat Yasin.

Persamaan implementasi pendidikan karakter pendekatan meso melalui kultur madrasah, ritual keagamaan melalui kegiatan pembiasaan di MTs Negeri Prambanan yaitu shalat dhuha, *tafidzul qur'an*, shalat dhuhur berjamaah, infaq jum'at. MTs Negeri Gantiwarno shalat dhuha, *tafidzul qur'an*, shalat dhuhur berjamaah, infaq jum'at MTs Negeri Klaten shalat yaitu dhuha, *tahfidzul qur'an*, shalat dhuhur berjama'ah, infak Jum'at. MTs Negeri Mlinjon yaitu shalat dhuha, *tafidzul qur'an*, shalat dhuhur berjama'ah, infaq jum'at. Sedang perbedaannya implementasi pendidikan karakter pendekatan meso melalui kultur madrasah, ritual keagamaan melalui kegiatan pembiasaan di MTs Negeri Prambanan terdapat kegiatan PHBI, MTs Negeri Gantiwarno terdapat kegiatan pengajian Ahad pagi MTs Negeri Klaten terdapat kegiatan membaca surat Yasin MTs Negeri Mlinjon terdapat kegiatan kultum, adzan, komat dan keputrian.

Persamaan implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan makro di MTs Negeri Prambanan, MTs Negeri Gantiwarno, MTs Negeri Klaten, dan MTs Negeri Mlinjon, terdapat kebijakan madrasah yaitu menyusun Visi Misi madrasah yang berkarakter, menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat setempat/ orang tua wali murid. Sedang perbedaannya yaitu MTs Negeri Prambanan, terwujudnya generasi Islam yang terampil qiro'ah tekun beribadah, berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi. MTs Negeri Gantiwarno, terwujudnya generasi umat yang Islami: Hafal bacaan shalat, tertib menjalankan shalat fardhu dan shalat sunat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, berinfaq/sodaqoh secara rutin, membiasakan salam, senyum, sapa, cerdas berprestasi dan unggul dalam ilmu pengetahuan. MTs Negeri Klaten, terwujudnya generasi Islam yang islami, cerdas, cakap dan terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi dan

berprestasi dan MTs Negeri Mlinjon, terbentuknya peserta didik yang giat dan berprestasi, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kerampilan berakhlakul karimah dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah, menguasai dan mampu membaca Alquran dengan baik.

a. Implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan mikro.

Di MTs Negeri Prambanan mengalami peningkatan. Siswa dapat berdisiplin diri, dengan dibiasakan pada diri siswa untuk hadir di madrasah dengan datang tepat waktu, tidak membolos, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru serta tidak melanggar tata tertib dan mentaati semua aturan madrasah. Hasil implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan meso, menunjukkan bahwa tujuh karakter di MTs Negeri Prambanan cukup baik, namun dalam beberapa indikator yang lain masih lemah dan perlu upaya peningkatan. Secara klasikal penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui relasi pedagogis yaitu adanya hubungan antara siswa dan guru melalui pendidikan maupun melalui metode pembelajaran yang sudah terintegrasi dalam kurikulum. Melalui budaya madrasah yaitu kultur atau budaya madrasah yang dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan ritual keagamaan yang ada di madrasah. Hasil implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan makro, ditemukan, pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Prambanan meliputi perumusan kebijakan melalui pendekatan baik pada level mikro, meso maupun makro. Kebijakan yang ditempuh oleh madrasah tersebut bekerjasama dengan masyarakat/orang tua siswa dalam rangka membentuk siswa yang *being religius, being discipline, being responsibility, being honesty, being confidence, being tolerance dan being mutual cooperation*.

b. Hasil implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Gantiwarno Klaten

Dilihat dari pendekatan mikro menerapkan peraturan disiplin siswa madrasah, sudah banyak mengalami perubahan dan peningkatan. Pendidikan karakter disiplin di MTs Negeri Gantiwarno berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Hasil implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan meso di MTs Negeri Gantiwarno. Berdasarkan ketiga karakter yang dikembangkan yaitu religius, disiplin, dan cerdas, sudah cukup baik, namun masih perlu upaya peningkatan. Secara klasikal penguatan pendidikan karakter diimplementasikan melalui pendidikan maupun melalui metode pembelajaran yang sudah terintegrasi dalam kurikulum. Hasil implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan makro, ditemukan bahwa pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Gantiwarno meliputi perumusan kebijakan melalui pendekatan baik pada level mikro, meso maupun makro. Kebijakan

yang ditempuh oleh madrasah tersebut bekerjasama dengan masyarakat/orang tua siswa dalam rangka membentuk siswa yang *being religius, being disiplin dan being smart*.

c. Hasil Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Klaten

Dilihat dari pendekatan mikro, disiplin siswa di madrasah mengalami banyak kemajuan. Pada dasarnya pengembangan kelas dengan berbagai metode pembelajaran yang telah terintegrasi dalam kurikulum dan manajemen kelas merupakan dasar penguatan pendidikan karakter. Demikian pula keteladanan, pembiasaan, pendampingan, tradisi/budaya sekolah, ekstrakurikuler, evaluasi norma dan peraturan sekolah termasuk dalam penguatan pendidikan karakter (2013). Hasil implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan meso di MTs Negeri Klaten, Pendidikan karakter religius, dalam penerapannya meliputi siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di MTs Negeri Klaten dapat dilaksanakan dan telah menjadi tradisi budaya madrasah.

Nilai karakter disiplin yang ditanamkan di MTs Negeri Klaten sudah terlaksana dengan baik. Pembiasaan siswa untuk melakukan senyum, salam, sapa, dari proses pembelajaran yang tepat waktu sampai siswa pulang kerumah, semua telah dilakukan oleh semua warga madrasah.(A. Aziz, surat, 28 Maret 2017a) Proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan aman, nyaman, lancar, terkendali. Menurut Jamal Ma'mur terdapat 4 dimensi dalam disiplin yaitu, "disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin menjalankan ibadah".(Asmani, 2013) Nilai tanggung jawab siswa sudah tercermin dalam siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, tanggung jawab terhadap kewajiban tugas-tugas di dalam kelas, seperti piket kelas, tanggung jawab terhadap Tuhan yang telah memberikan kehidupan yaitu menjalankan shalat lima waktu, dan sebagainya.(A. Aziz, surat, 28 Maret 2017b).

Pada pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di MTs Negeri Klaten, peneliti menggunakan indikator keberhasilan madrasah dan kelas yang terdapat di dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas. yaitu, 1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, 2) melakukan aksi sosial, 3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, 4) berempati kepada sesama teman kelas, 5) membangun kerukunan warga kelas, 6) membagi makanan dengan teman, 7) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 8) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, 9) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 10) mengunjungi rumah yatim dan orang jompo,



11) menghormati petugas-petugas sekolah, 12) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.(Kemendiknas, 2010). Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial yang berkaitan dengan pengembangan diri berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan dan pengkondisian juga terlaksana dengan baik.(A. Aziz, surat, 28 Maret 2017c). Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa sekolah itu sendiri harus mewujudkan karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah tentang menjadikan sekolah berkarakter.

Hasil implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan makro di MTs Negeri Klaten ditemukan bahwa pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Klaten meliputi perumusan kebijakan melalui pendekatan baik pada level mikro, meso maupun makro. Kebijakan yang ditempuh oleh madrasah tersebut bekerjasama dengan masyarakat/orang tua siswa dalam rangka membentuk siswa yang *being religius, being discipline, being responsibility*, dan *being social care*.

d. Hasil implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan mikro di MTs Negeri Mlinjon.

Dilihat dari pendekatan mikro, ada peningkatan perilaku baik siswa. Dari siswa yang belum memahami arti pentingnya agama, menjadi tahu tentang manfaatnya mempelajari ilmu agama. Dari siswa yang banyak melanggar peraturan madrasah menjadi siswa yang rajin terhadap peraturan tata tertib. Siswa yang masih suka curang, jajan tidak membayar menjadi siswa yang jujur. Siswa yang merasa rendah diri akhirnya memiliki keberanian dan kepercayaan diri. Karakter sudah seharusnya dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari. Tidak hanya sebagai konsep dan teori yang anak sulit untuk memahami.

Hasil implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan meso di MTs Negeri Mlinjon, dalam hal pendidikan karakter religius mengalami peningkatan, seperti dari adanya siswa yang belum lengkap pelaksanaan shalatnya lima waktu sehari semalam menjadi tertib melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Siswa yang sebelumnya tidak melaksanakan shalat dhuha jadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah sunah shalat dhuha.

Kedisiplinan di MTs Negeri Mlinjon masih ada sebagian siswa yang tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan, dari rumah berangkat tidak sampai di madrasah, siswa membolos. Siswa banyak yang terlambat karena rumah siswa di sini sebagian jaraknya lumayan jauh dengan lokasi madrasah. Namun sejak adanya sanksi pelanggaran terhadap siswa yang tidak disiplin, ketertiban dan kedisiplinan siswa semakin meningkat. Anak-anak mulai tertib dan berdisiplin.(W. Arwiatun, surat, 2 Maret

2017). Sehubungan dengan pembentukan karakter jujur tidak bisa dilakukan hanya melalui materi saja, tetapi dilakukan dengan cara melihat kejujuran siswa dari hasil observasi perilaku siswa, yang dihubungkan dengan hasil pengamatan kantin *selfservice*. Dalam hal ini madrasah menyediakan alat bantu sebagai pendukung terwujudnya kejujuran. Adanya kantin kejujuran yang dikembangkan di MTs Negeri Mlinjon, memberikan dampak terhadap terbentuknya karakter siswa. Sikap jujur siswa di sini mengalami peningkatan. Meski masih ada beberapa siswa yang tidak jujur tapi frekuensinya sudah tidak sebanyak dulu. Meski belum semuanya baik, tapi kasus-kasus yang menuju kearah kecurangan, berbohong maupun mencuri sudah tidak seperti dulu lagi (M. Fiki, surat, 2 Maret 2017). Nilai percaya diri pada siswa MTs Negeri Mlinjon masih ada siswa yang mendapatkan jatah sebagai petugas kegiatan keagamaan yang belum menguasai materi tidak berani tampil didepan siswa yang lain. Tapi untuk pelanggaran ini relatif mudah dikondisikan. Para guru selalu aktif mengingatkan siswa yang terlibat dalam pelanggaran ini.(A. Wiyati, surat, 2 Maret 2017).

Hasil implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan makro di MTs Negeri Mlinjon. ditemukan bahwa pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Mlinjon meliputi perumusan kebijakan melalui pendekatan baik pada level mikro, meso maupun makro. Kebijakan yang ditempuh oleh madrasah tersebut bekerjasama dengan masyarakat/orang tua siswa dalam rangka membentuk siswa yang being religius, being discipline, being responsibility, dan being honesty. Hasil pendidikan karakter pada empat nilai karakter yang telah dilakukan di MTs Negeri Mlinjon hasilnya cukup baik meski masih ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan. Pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Prambanan, MTs Negeri Gantiwarno, MTs Negeri Klaten, MTs Negeri Mlinjon, setidaknya memberikan pesan kepada lembaga pendidikan sebagai berikut:

*Pertama*, pembentukan karakter hendaknya fokus pada nilai-nilai karakter yang sangat vital. Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang meliputi 18 nilai karakter dianggap kurang fokus dan terlalu luas. Di MTs Negeri Prambanan merumuskan tujuh karakter utama yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, toleransi, dan gotong royong, di MTs Negeri Gantiwarno, merumuskan tiga karakter utama yaitu religius, disiplin dan cerdas, di MTs Negeri Klaten, merumuskan empat karakter utama yaitu religius, disiplin, tanggung jawab dan peduli sosial sedang di MTs Negeri Mlinjon merumuskan empat

karakter utama yaitu religius, disiplin, jujur dan percaya diri. Karena karakter-karakter tersebut dianggap sangat vital dalam mengatasi berbagai permasalahan generasi yang akan datang.

*Kedua*, pendidikan karakter yang akan diajarkan/ditanamkan kepada siswa, hendaknya dirumuskan dalam kurikulum yang dikembangkan. Sehingga lembaga pendidikan memiliki arah yang jelas dalam pengembangan karakter siswa. Sebagai contoh Negara Bagian Georgia pendidikan karakter yang akan diajarkan sudah masuk dalam muatan kurikulum, mengenai apa saja yang harus diajarkan kepada siswa. Demikian juga di Amerika, program pendidikan karakter disusun dan dilaksanakan dimulai sejak di pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai perguruan tinggi, dengan misi pokok mengembangkan 4H dalam pendidikan karakter yaitu *Heart* (hati), *Head* (pikiran), *Hand* (tangan, ketrampilan) dan *Healt* (kesehatan)(Samani & Haryanto, 2013).

*Ketiga*, pendidikan karakter diintegrasikan pada setiap pembelajaran pada semua mata pelajaran, dengan kultur madrasah, ritual keagamaan baik itu melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan. Pendidikan karakter tidak diajarkan secara mandiri dan berdiri sendiri. Permasalahan karakter merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga pelaksanaannya ditempuh dengan menggunakan berbagai strategi dan pendekatan, baik itu pendekatan level mikro, meso maupun makro. Ketiganya saling melengkapi sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

*Keempat*, pendidikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas atau pengaruh lingkungan hendaknya diwujudkan dan diselenggarakan dengan cara *learning by doing* dalam sikap dan perilakunya pada kehidupan nyata yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Kelima*, guru dalam pendidikan karakter sebagai garda terdepan dalam pembelajaran anak didik, maka guru harus dapat dicontoh dan sebagai teladan bagi siswa, agar siswa dapat meniru pribadinya sebagai model yang berkarakter di madrasahnyanya.

Di MTs Negeri Prambanan, MTs Negeri Gantiwarno, MTs Negeri Klaten, MTs Negeri Mlinjon, pendidikan karakter tidak hanya mengetahui tentang pengetahuan yang diajarkan kepada siswa agar memiliki pribadi yang berkarakter dan terbentuknya keimanan yang kokoh, tetapi karakter-karakter utama yang telah ditrumuskan seperti tersebut di atas dapat mewujudkan keimanan siswa sehingga mereka menjadi *being*

*relegious, being discipline, being responsibility, being honesty, being confidence, being tolerance, being mutual cooperation, being smart, and being social care.*

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Prambanan, yaitu: 1) implementasi pendidikan pada tingkat mikro pendekatannya berupa pelaksanaan pendidikan karakter siswa yang dilakukan secara individu baik itu melalui kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru BK maupun wali kelas; 2) Implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan meso di MTs Negeri Prambanan dilakukan oleh pihak madrasah dengan cara membangun kultur madrasah yang berkarakter, dilaksanakan melalui 4 strategi yaitu: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, kegiatan ritual keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, kegiatan penciptaan kultur madrasah; dan 3) Implementasi pada tingkat makro, madrasah menyelenggarakan program, dengan cara: merumuskan visi misi yang berkarakter yaitu terwujudnya generasi Islam yang terampil qiro'ah, tekun beribadah, berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi. Menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat setempat/orang tua wali murid. Adapun hasil implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Prambanan menurut tiga pendekatan tersebut adalah: 1) karakter religius mengalami peningkatan, baik itu dalam menjalankan ibadah wajib maupun ibadah sunah; 2) karakter disiplin ada kemajuan yang sangat baik, pada semester awal adanya pelanggaran disiplin siswa harus pindah sekolah dan dikembalikan pada orang tua sejumlah 20 orang, pada semester dua siswa yang harus keluar dan dikembalikan pada orang tua sudah mengalami penurunan dari 20 orang menjadi 7 orang; 3) karakter tanggung jawab ada perubahan baik, siswa sebelumnya teridentifikasi ada 55 siswa yang melanggar ketentuan karakter tanggung jawab. Pada hari berikutnya hanya ada 4 orang siswa yang melanggar ketentuan karakter tanggung jawab; 4) karakter jujur siswa, frekuensi kejujurannya sudah ada peningkatan dibandingkan waktu sebelumnya, meskipun belum 100%, adanya kasus kehilangan yang belum dapat teratasi. Siswa sudah mengalami banyak perubahan, siswa yang menunjukkan sikap ketidakjujuran semakin jarang terjadi, meski belum sepenuhnya hilang; 5) karakter percaya diri pada siswa siswa telah tersalurkan pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, pada bidang agama siswa meraih juara I lomba qiro'ah tingkat kecamatan. Di bidang akademik juara I lomba pidato bahasa Indonesia tingkat Kabupaten dan juara I lomba bahasa Inggris tingkat Solo Raya.

Bidang ketrampilan dan seni juara I lomba marching band tingkat Kabupaten dan mewakili maju ke tingkat Solo Raya. Bidang kedisiplinan juara I tingkat kecamatan sebagai peserta upacara yang paling tertib dan disiplin. Pada kegiatan Pramuka siswa menjadi petugas upacara baik di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Siswa yang memiliki sikap percaya diri rendah, semangat hidup yang cenderung melemah, minder, pesimis, pasif, dan cenderung apatis sudah sangat berkurang. Siswa lebih kelihatan bersemangat dan memiliki kepercayaan diri; dan 6) karakter toleransi, siswa sudah dapat menghargai teman yang berbeda pendapat, memaafkan kesalahan orang lain, mampu bekerja sama meski memiliki keberagaman latar belakang. Bila ada permasalahan dan ada perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan musyawarah tanpa diakhiri dengan perkelahian. Karakter gotong royong sudah cukup bagus, siswa dapat bekerja sama dengan sesama teman, memiliki kesadaran untuk saling membantu dan bergotong royong.

- b. Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Gantiwarno, yaitu: 1) implementasi pendidikan pada tingkat mikro pendekatannya berupa pelaksanaan pendidikan karakter siswa yang dilakukan secara individu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa MTs Negeri Gantiwarno dilakukan melalui berbagai strategi yang dilakukan oleh guru BK, guru agama, kurikulum, dan kesiswaan; 2) implementasi pendekatan meso di MTs Negeri di Gantiwarno dilakukan oleh pihak madrasah dengan cara membangun kultur madrasah yang berkarakter, dilaksanakan melalui 4 strategi yaitu: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, kegiatan ritual keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, kegiatan penciptaan kultur madrasah; dan 3) implementasi pada tingkat makro, madrasah menyelenggarakan program, dengan cara: Menjalinkan kerja sama yang baik dengan masyarakat setempat/orang tua wali murid. Merumuskan visi misi yang berkarakter yaitu terwujudnya generasi umat yang Islami: Hafal bacaan shalat, tertib menjalankan shalat fardhu dan shalat sunat, dapat membaca Alquran dengan tartil, berinfak/sodaqoh secara rutin, membiasakan salam, senyum, sapa, cerdas berprestasi dan unggul dalam ilmu pengetahuan. Adapun hasil implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Gantiwarno menurut tiga pendekatan tersebut adalah Karakter religius di MTs Negeri Gantiwarno mengalami peningkatan, baik itu dalam menjalankan ibadah wajib maupun ibadah sunah. Karakter disiplin mengalami peningkatan. Nilai kecerdasan, dibidang akademik siswa belum bisa menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, tapi

pada bidang non akademik, siswa MTs Negeri Gantiwarno dapat meraih kejuaraan berbagai lomba

- c. Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Klaten, yaitu: 1) implementasi pendidikan pada tingkat mikro di MTs Negeri Klaten pendekatannya berupa pelaksanaan pendidikan karakter siswa yang dilakukan secara individu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa MTs Negeri Klaten dilakukan melalui berbagai strategi, dari kerjasama yang dilakukan oleh Kepala madrasah, Kesiswaan, Kurikulum, Guru BK, dan Wali Kelas; 2) Implementasi pendekatan meso di MTs Negeri Klaten dilakukan oleh pihak madrasah dengan cara membangun kultur madrasah yang berkarakter, dilaksanakan melalui 4 strategi yaitu: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, kegiatan ritual keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, kegiatan penciptaan kultur madrasah; 3) pada tingkat makro, madrasah menyelenggarakan program, dengan cara: Menjalinkerja samayang baik dengan masyarakat setempat/orang tua wali murid. Merumuskan visi misi yang berkarakter yaitu terwujudnya generasi Islam yang islami, cerdas, cakap dan terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi dan berprestasi serta menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat setempat/orang tua wali murid. Adapun hasil implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Klaten menurut tiga pendekatan tersebut adalah karakter religius di MTs Negeri Klaten, mengalami peningkatan, baik dalam menjalankan ibadah wajib maupun ibadah sunah. Nilai karakter disiplin mengalami perubahan yang lebih baik. Nilai karakter tanggung jawab siswa mengalami perubahan dan telah berhasil menjadikan siswa bertanggung jawab (*being responsible*), baik itu tanggung jawab terhadap Tuhan yang telah memberikan kehidupan, tanggung jawab sebagai pelajar, sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Karakter peduli sosial di MTs Negeri Klaten seperti yang telah diterbitkan oleh Kemendiknas. Dari 12 indikator, hampir seluruhnya sudah dapat terlaksana dengan baik yaitu memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, berempati kepada sesama teman kelas, membangun kerukunan warga kelas, membagi makanan dengan teman, berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, menghormati petugas-petugas sekolah, membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. Satu indikator yang belum terlaksana yaitu mengunjungi rumah yatim dan orang jompo.

d. Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Mlinjon, yaitu: 1) implementasi pendidikan pada tingkat mikro di MTs Negeri Mlinjon pendekatannya berupa pelaksanaan pendidikan karakter siswa yang dilakukan secara individu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa MTs Negeri Mlinjon dilakukan melalui berbagai strategi, oleh Kepala madrasah, kesiswaan, guru BK, dan guru agama; 2) Implementasi pendekatan meso di MTs Negeri Mlinjon dilakukan oleh pihak madrasah dengan cara membangun kultur madrasah yang berkarakter, dilaksanakan melalui 4 strategi yaitu: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, kegiatan ritual keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, kegiatan penciptaan kultur madrasah; dan 3) Implementasi pada tingkat makro, madrasah menyelenggarakan program, dengan cara: Menjalinkan kerja sama yang baik dengan masyarakat setempat/orang tua wali muri. Merumuskan visi misi yang berkarakter yaitu terbentuknya peserta didik yang giat dan berprestasi, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kerampilan berakhlakul karimah dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah, menguasai dan mampu membaca al qur'an dengan baik. Adapun hasil Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Mlinjon menurut tiga pendekatan tersebut adalah pendidikan karakter religius di MTs Negeri Mlinjon mengalami peningkatan, baik itu dalam menjalankan ibadah wajib maupun ibadah sunah. Karakter disiplin di MTs Negeri Mlinjon sudah lebih tertib dari sebelumnya. Sikap jujur siswa di MTs Negeri Mlinjon mengalami peningkatan, frekuensi ketidakjujuran sudah tidak sebanyak dulu. Sikap karakter percaya diri pada siswa MTs Negeri Mlinjon sudah baik tetapi masih perlu ditingkatkan.

## Reference

- Arwiatun, W. (2017, Maret 2). *Guru BK MTs Negeri Mlinjon* [Surat].
- Asmani, J. M. (2013). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Puva Press.
- Aziz, A. (2017a, Maret 28). *Wakil Kepala MTs Negeri Klaten Bidang Kurikulum* [Surat].
- Aziz, A. (2017b, Maret 28). *Wakil Kepala MTs Negeri Klaten Bidang Kurikulum* [Surat].
- Aziz, A. (2017c, Maret 28). *Wakil Kepala MTs Negeri Klaten Bidang Kurikulum* [Surat].
- Fiki, M. (2017d, Maret 28). *Siswa Kelas IX A MTs Negeri Mlinjon* [Surat].
- Hainum, R. (2014). *Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. Disertasi Tidak Diterbitkan.
- Hartini, S. (2016). *Observasi*.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia fokus utama pengembangan Kurikulum 2013 Basis Pendekatan Implementasi PPK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Licona, T. (2016). *Character matters, How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And other Essential Virtues*. Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Bumi Aksara.
- Muin, F. (2016). *Pendidikan Karakter Konstursi Teoritik dan praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Pern Guru dan Orangtua*. Ar-Ruzz Media.
- Samani, M., & Haryanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Sumarni, S. (2016). *Pendidikan Komprehensif Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Kurnia Kalam Semesta.
- Umar, M. (2016). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 18–29.
- Wiyati, A. (2017, Maret 2). *Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Negeri Mlinjon* [Surat].
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (t.t.). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 2010.